

DINAMIKA PROSES PENERIMAAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK PEREMPUAN DENGAN ORIENTASI HOMOSEKSUAL

Fika Ayudhia dan Elmira N. Sumintardja
Magister Psikologi Profesi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
fika.ayudhia@gmail.com; elmira_ns@yahoo.com

Abstrak

Di dalam masyarakat, ditemukan bahwa lesbian cenderung lebih menutup diri. Hal tersebut membuatnya kesulitan mendapatkan dukungan sosial. Mendapat dukungan dari orang terdekat terutama keluarga merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan. Di dalam keluarga, seringkali ibu menjadi orang pertama yang mengetahuinya. Relasi antara ibu dengan anak perempuan memiliki hubungan paling dekat di dalam keluarga. Hubungan yang kompleks dan menyatu tersebut dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi ibu saat mengetahui bahwa putrinya seorang homoseksual. Penelitian ini bertujuan melihat proses penerimaan yang dialami oleh ibu dalam menghadapi anak perempuan mereka yang memiliki orientasi homoseksual. Peneliti juga akan membahas faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses penerimaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan terhadap dua orang partisipan. Kedua partisipan merupakan ibu yang memiliki anak kandung lesbian dan ia telah mengetahui orientasi seksual anaknya tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa setiap ibu yang memiliki anak perempuan dengan orientasi homoseksual akan mengalami dinamika proses penerimaan yang berbeda-beda terhadap anak perempuannya tersebut. Pada umumnya seorang ibu mengawali proses penerimaan dengan tahap *denial*. Tahapan selanjutnya dapat berbeda dan beberapa tahap dapat dialami bersamaan dalam satu waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerimaan tersebut bergantung pada kondisi kehidupan, nilai-nilai yang dipegang, serta kepribadian pada setiap individu. Terlepas dari penerimaan akan orientasi seksual anaknya, pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu cenderung akan mempertahankan relasi yang baik dengan anak perempuannya walaupun belum dapat menerima orientasi seksualnya.

Kata kunci: proses penerimaan, ibu, lesbian, homoseksual

Abstract

In the society, lesbians tend to reluctant in expressing their sexual orientation. It makes them difficult to gain social support. Having support from the closest people, especially the family, is important. Mothers and daughters have the closest relationship in the family. The deep and personal relationship between mother and daughter may result in such unique difficulties for the mother when she finds out that her daughter is a homosexual. The purpose of this research is to describe the acceptance process of a mother who is facing a daughter with homosexual orientation. The researcher will also discuss other factors that weigh in the acceptance process. This research applies a qualitative approach with two participants, who are mothers with lesbian biological daughters and have already found out about their daughter's sexual orientation. This research finds out that each participant

experienced different dynamics of acceptance process towards her daughter sexual orientation. Generally, a mother begins her acceptance process with the denial phase. The next phases could differ, and several phases could be experienced at the same time. Factors that being consideration in the acceptance process depends on the life condition, values they believe in, and also mother's personality. Aside from the acceptance of the sexual orientation, this research finds out that a mother tends to keep the good relationship with her daughter, even though she still could not accept the daughter's sexual orientation.

Keywords: acceptance process, mother, lesbian, homosexual

Menurut American Psychological Association (2008), orientasi seksual manusia merupakan suatu pola yang menetap terkait dengan ketertarikan secara emosional, romantis, dan/atau seksual terhadap laki-laki, perempuan, atau keduanya. Orientasi seksual manusia pada umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual (APA, 2008; Carrol, 2010). Adapun heteroseksual merupakan sebutan untuk orang-orang yang memiliki orientasi seksual kepada jenis kelamin yang berbeda dari dirinya, homoseksual merupakan sebutan untuk orang-orang yang memiliki orientasi seksual kepada sesama jenis kelaminnya, sedangkan biseksual memiliki orientasi seksual kepada jenis kelamin yang berbeda maupun sama dengan dirinya. Lebih dalam lagi, terdapat perbedaan istilah untuk laki-laki dan perempuan yang memiliki orientasi homoseksual. Laki-laki yang tertarik dengan sesama laki-laki disebut sebagai gay, sedangkan perempuan yang tertarik dengan sesama perempuan disebut sebagai lesbian (APA, 2008; Oetomo, 2001).

Homoseksual menjadi satu orientasi seksual yang ramai dibicarakan melalui maraknya topik LGBT di masyarakat Indonesia beberapa waktu terakhir ini. Adapun LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Banyak pemberitaan media dimana masyarakat serta berbagai

lembaga di Indonesia sedang marak membicarakan dan disibukkan oleh isu LGBT (Farhana, 2016; Hidayatulla, 2016; Sarwono, 2016). Terlihat jelas bahwa fenomena LGBT kembali terangkat dan terus berlanjut di Indonesia. Di Indonesia, walau LGBT merupakan istilah yang sering terdengar, tetapi sebenarnya masyarakat lebih terfokus dan ramai membicarakan secara spesifik mengenai homoseksualnya saja (Hidayatullah, 2016).

Seiring dengan waktu, jumlah kaum homoseksual yang membuka dirinya semakin bertambah. Sejak Indonesia membuka koridor demokrasi di tahun 1998 hubungan sejenis juga semakin terbuka (Agustine, 2008; Arivia, 2008). Selain itu, perkembangan kaum homoseksual di Indonesia juga dapat dilihat dari perkembangan jumlah komunitas LGBT yang ada. Sejak berdirinya Lambda Indonesia (LI) sebagai komunitas homoseksual pertama di Indonesia pada tahun 1982, Dede Oetomo (komunikasi pribadi, 11 Mei 2012) seorang aktivis di bidang homoseksual yang juga merupakan pendiri GAYa Nusantara mengatakan hingga tahun 2012 dari Sabang hingga Merauke sudah terdapat 80 komunitas LGBT yang resmi. Perkembangan lainnya yang terlihat, yaitu saat ini pun di Indonesia telah memiliki hari khusus untuk LGBT yang dirayakan setiap tanggal 1 Maret sebagai Hari LGBT Nasional (Adihartono, 2015).

Namun demikian, walaupun semakin banyak orang yang membuka diri sebagai homoseksual, orang-orang tersebut tetaplah sebagian kecil atau minoritas dari seluruh masyarakat yang ada (Santrock, 2008). Keberadaan dan berkembangnya kaum homoseksual di Indonesia dipandang tidak sejalan dengan norma sosial masyarakat Indonesia. Sejumlah pejabat negara telah mengeluarkan pendapat yang cenderung kontra dan anti terhadap kaum LGBT (“Melongok LGBT”, 2016). Kamilia Manaf (2008) dan Yulius (2015) yang merupakan aktivis di organisasi LGBT, mengatakan bahwa heteronormativitas masih dianut dan telah berakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Kebanyakan masyarakat hanya menerimanya secara informal, tetapi tetap belum dapat menerimanya secara normatif (Oetomo, 2001).

Dibandingkan dengan gay, kelompok lesbian lebih terabaikan dan dipandang rendah di dalam masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut terkait dengan sebagian besar masyarakat Indonesia yang menganut budaya patriarki. Perempuan dianggap sebagai *2nd sex* dalam masyarakat patriarki karena dipandang lebih rendah dari laki-laki, sedangkan lesbian menjadi *3rd sex* dikarenakan seorang perempuan yang memiliki orientasi seksual minoritas (Esa, 2016). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan lesbian lebih teraniaya dibandingkan dengan perempuan heteroseksual pada umumnya (Esa, 2016).

Dengan pandangan masyarakat tersebut serta masih banyaknya pihak yang belum dapat menerima, kondisi seorang homoseksual terutama lesbian tentu menjadi semakin sulit. Esa (2016) mengulas bahwa kelompok lesbian lebih menutup diri dari masyarakat dikarenakan peran perempuan yang dikondisikan untuk pasif. Sedangkan di sisi lain, Savin-

Williams mengatakan bahwa para homoseksual perlu *coming-out* mengenai identitas orientasi seksual mereka untuk kesehatan mental dan *self-esteem* yang positif (dalam Bigner, 2002). Dalam hal ini, dukungan atau bantuan dari orang-orang terdekat menjadi sangat berarti bagi homoseksual, terutama penerimaan dari keluarganya.

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan emosional dan setiap individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Di dalam keluarga, setiap individu memiliki peranannya masing-masing terhadap anggota yang lain ataupun keluarga itu sendiri secara keseluruhan. Keluarga khususnya orangtua bertanggung jawab dalam mendidik, menjaga, dan menumbuhkembangkan anggota-anggotanya. Bigner (2002) mengungkapkan bahwa keluarga seharusnya menjadi satu tempat di mana seseorang dirawat secara emosional, dicintai tanpa syarat, dan diterima apa adanya; termasuk jika orang tersebut merupakan homoseksual. Ryan (2010) juga mengatakan bahwa orangtua dan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kesejahteraan mental anak-anaknya.

Oetomo (2001) mengatakan bahwa mendapat penerimaan dalam keluarga merupakan salah satu perjuangan yang sulit bagi seorang homoseksual. Bagi para homoseksual sendiri, banyak dari mereka yang merasa terjebak dalam situasi tanpa jalan keluar terkait dengan keluarga (Bigner, 2002). Mereka berisiko mendapat penolakan jika mengungkapkan orientasi seksual mereka pada keluarga. Di sisi lain, jika tidak mengungkapkan berarti mereka terus menyimpan dan menyangkal identitas dirinya, yang dapat membuat rendahnya *self-esteem* dan kecemasan

(Eichberg & Savin-Williams dalam Bigner, 2002).

Laksmi (2008), seorang lesbian yang menuliskan pengalaman hidupnya, mengatakan bahwa membicarakan mengenai orientasi seksualnya dengan keluarga merupakan hal yang jauh di luar pemikirannya saat awal proses *coming out*. Dari hasil beberapa penelitian yang ada, menunjukkan bahwa para homoseksual akhirnya cenderung memilih untuk tidak terbuka kepada keluarga (Oetomo, 2001; Yulius, 2015). Terdapat berbagai alasan yang dikemukakan, seperti takut akan penolakan dari keluarga, khawatir akan membuat orangtua cemas dan sedih, serta khawatir akan penilaian sosial terhadap keluarganya kelak.

Terus menutupi orientasi seksual dari keluarga, dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi para homoseksual. Hal tersebut terlihat dimana para homoseksual yang belum membuka diri dan mendapat penerimaan dari orangtuanya masih terus diliputi oleh rasa takut dan cemas (Bigner, 2002). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Wismanto, dan Hastuti (2012), ditemukan bahwa lesbian yang menutupi orientasi seksual dari orangtuanya dapat mengalami konflik. Adapun konflik yang dialami yaitu lebih terkait dengan konflik dalam diri, seperti merasa tidak nyaman berada dalam keluarga dan merasa cemas karena harus menutupi orientasi seksualnya. Konflik tersebut dapat menimbulkan perilaku diam dan menurut kepada orangtua jika di rumah, tetapi memberontak dan berkelahi jika di luar rumah (Dewi, Wismanto, & Hastuti, 2012).

Di sisi lain, penerimaan sosial terutama dukungan dari pihak keluarga merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan bagi orang dengan orientasi homoseksual. Hal ini terlihat dari adanya dampak positif yang menyertai saat

keluarga, terutama orangtua, dapat menerima orientasi seksual anaknya. Laksmi (2008) mengakui, ketika akhirnya ia sudah dapat membuka diri pada keluarga dan masyarakat bahwa ia seorang lesbian, hal tersebut membuatnya merasa mencapai kepuasan dalam hidup yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, pada seminar mengenai LGBT di Jakarta pada tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta bekerjasama dengan Ardhanary Institute, terlihat para homoseksual yang telah mendapat penerimaan dari orangtua merasakan kenyamanan dan kelegaan yang besar dalam menjalani kehidupannya.

Sejumlah penelitian menemukan bahwa sebagian besar homoseksual pertama kali mengungkapkan orientasi seksualnya terlebih dulu kepada teman sebelum kepada anggota keluarga (Savin-Williams, 2001). Sebuah studi yang berbeda, menemukan bahwa hanya sekitar 10% anak muda yang pertama kali mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orangtua, dan ketika ditemukan, hasilnya hampir selalu kepada ibu (Savin-Williams, 2001). Dengan demikian, pada umumnya ibu menjadi orang pertama yang mengetahui orientasi seksual anaknya di dalam keluarga. Suatu penelitian juga menunjukkan bahwa lebih besar yang mengungkapkan orientasi seksualnya kepada ibu terlebih dulu dibandingkan kepada saudara kandung (Savin-Williams, 2001).

Ketika orangtua terutama ibu yang pada umumnya menjadi orang pertama yang mengetahui orientasi seksual anaknya, akan mengalami suatu proses yang tidak mudah. Sulitnya penerimaan dari pihak ibu dikarenakan banyaknya dampak negatif yang diterima oleh pihak orangtua, seperti turut mendapat cap buruk, dianggap tidak mendidik anak

dengan benar, dan sebagainya (Savin-Williams, 2001). Selain itu, kesulitan tersebut terkait juga dengan peran ibu dimana seorang ibu secara naluriah perlu memberikan pengertian dan penanganan yang terbaik untuk anak mereka (Gunnarsson & Hyden, 2013). Ibu pula yang memiliki peran sebagai pengasuh utama bagi anak (Chodorow, 1978). Ibu juga bertugas memenuhi kebutuhan sehari-hari seluruh anggota keluarga lainnya (Nurrachman, 2011). Jika ibu kesulitan untuk menghadapi keterbukaan anaknya tersebut dengan reaksi dan sikap yang tepat, dapat berdampak pada kondisi anak itu sendiri dan juga pada anggota keluarga lainnya.

Dengan demikian, posisi sebagai ibu pun menjadi sulit dalam situasi tersebut. Reaksi dan penerimaan atau penolakan yang dilakukan oleh orangtua dapat berpengaruh pada kesejahteraan mental anak homoseksual tersebut (Mustanski & Liu, 2013; Ryan & Chen-Hayes, 2013). Proses yang dialami oleh orangtua saat mengetahui orientasi seksual anaknya hingga akhirnya dapat menerima, dikatakan serupa dengan tahapan kehilangan menurut Kubler-Ross (dalam Savin-Williams & Dube, 1998), dimana orangtua pada awalnya mengalami *shock*, kemudian memasuki tahapan *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, hingga akhirnya *acceptance*.

Savin-Williams dan Dube (1998) menjelaskan bahwa reaksi *shock* merupakan reaksi awal yang dialami orangtua ketika mengetahui bahwa anaknya ialah seorang homoseksual. Setelah itu, orangtua cenderung mengalami *denial*, yaitu dimana mereka menyangkal informasi yang mereka telah ketahui mengenai orientasi seksual anaknya. Orangtua dapat juga menjadi marah kepada anaknya maupun pihak-pihak lain untuk disalahkan sebagai

penyebab akan orientasi homoseksual anaknya, ketika orangtua berada pada tahap *anger*. Pada tahap *bargaining*, orangtua melakukan tawar-menawar dan berusaha membuat kesepakatan agar anaknya tidak menjadi homoseksual. Ketika tawar-menawar tersebut tidak berhasil, orangtua dapat memasuki tahap *depression*. Mereka merasa bersalah dan malu, tetapi juga tidak berdaya lagi akan kondisi anaknya. Secara tidak langsung, mereka mulai mengakui bahwa anaknya seorang homoseksual dan barulah mereka dapat mulai memasuki tahap *acceptance*. Sehingga *acceptance* merupakan suatu tahap yang dicapai ketika orangtua telah mampu mengakui dan merasa nyaman untuk membicarakan bahwa anaknya ialah seorang homoseksual (Savin-Williams, 1998).

Savin-Williams (2001) menjelaskan lebih lanjut bahwa tahapan tersebut bukanlah suatu tahapan yang mutlak atau selalu berjalan sesuai dengan urutannya. Beberapa orangtua dapat mengalaminya dengan urutan yang terbalik-balik, ada juga yang telah melewati satu tahap tetapi kemudian kembali lagi ke tahap tersebut setelah beberapa waktu, atau ada juga yang tertahan di satu tahap tertentu terus menerus dalam waktu yang lama. Variasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bagaimana cara orangtua pertama kali mengetahui orientasi seksual anaknya, usia anak saat pertama kali mengungkapkan, usia orangtua saat pertama kali mengetahui, serta berbagai kondisi di dalam keluarga seperti terkait dengan pola asuh, agama, etnis, dan sebagainya (Savin-Williams, 2001). Dengan demikian, proses penerimaan yang dialami oleh setiap orangtua dapat berbeda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat

bagaimana dinamika proses penerimaan pada ibu yang memiliki anak perempuan dengan orientasi homoseksual. Saat ini terbilang masih sedikit penelitian mengenai homoseksual yang melihat sudut pandang dari sisi keluarga atau orangtua, terutama di Indonesia. Sebagian besar cenderung melihat proses *coming out* dari sisi homoseksualnya sendiri ataupun penerimaan dan dukungan orangtua berdasarkan persepsi dari anak yang homoseksual saja tanpa melihat sudut pandang sebaliknya. Sedangkan di sisi lain, proses mendapat penerimaan dari orangtua tentu tidak lepas dari kondisi dan proses sulit yang dialami oleh orangtuanya.

Selain itu, pemilihan kriteria yang terfokus hanya kepada ibu dari anak perempuan dengan orientasi homoseksual, diperkuat dikarenakan kondisi bahwa ibu dengan anak perempuan memiliki ikatan yang paling dekat di dalam keluarga. Seorang ibu merasakan kesatuan antara dirinya dengan anak, karena anak merupakan perluasan dari diri ibu (Chodorow, 1978). Anak perempuan yang memiliki kebutuhan serta ketubuhan yang sama dengan ibu akan menjadi semakin sulit untuk membuat suatu batasan antara ibu dengan anak perempuannya. Ketika anak perempuannya menjadi seorang lesbian dan tidak dapat memenuhi harapan seperti ibunya kelak, dapat menimbulkan berbagai konflik dan kecemasan tersendiri dalam diri ibu (Lalonde, 2016). Hubungan di antara ibu dengan anak perempuan yang penting dan kompleks ini menjadi menarik untuk lebih didalami. Maka, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana dinamika proses penerimaan pada ibu yang memiliki anak perempuan dengan orientasi homoseksual.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika proses penerimaan pada ibu yang memiliki anak perempuan dengan orientasi homoseksual secara mendalam. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini digunakan dalam penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan khusus, untuk memahami manusia dan segala kompleksitasnya sebagai makhluk yang subjektif (Poerwandari, 2011). Dalam penelitian ini diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai proses penerimaan yang dialami oleh ibu yang memiliki anak perempuan dengan orientasi homoseksual. Dengan masalah penelitian yang cukup kompleks dan bersifat pribadi tersebut, pendekatan dengan jenis kualitatif dirasa paling tepat untuk menjawab masalah penelitian.

Teknik *sampling* yang digunakan yaitu menggunakan teknik *criterion sampling*. Dengan teknik ini, pemilihan subjek disesuaikan dengan kriteria yang sesuai dengan keperluan penelitian (Patton, 2005). Pada penelitian ini, kriteria subjek yaitu ibu kandung dari anak perempuan yang memiliki orientasi homoseksual dan ibu telah mengetahui orientasi seksual anaknya tersebut. Menurut Patton (2005) tidak ada batasan jumlah minimum partisipan dalam penelitian kualitatif. Karena itu, peneliti menentukan jumlah partisipan sebanyak dua orang.

Dalam proses pengumpulan data, akan dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh data yang mendalam dari setiap partisipan penelitian. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang mengacu pada teori proses penerimaan menurut Savin-Williams sebagai

instrumen pengambilan data. Selain panduan wawancara, penelitian ini juga akan menggunakan tes grafis sebagai instrumen tambahan. Tes grafis dipilih karena melalui gambar seorang individu dapat memperlihatkan aspek-aspek penting dari kepribadiannya. Selain itu, metode proyektif dapat membuka bagian ekspresi diri yang tertutup dan tidak disadari yang sulit disampaikan dalam komunikasi langsung (Widjaja, 2004). Dengan menggunakan tes grafis, peneliti akan memperoleh dinamika kepribadian partisipan yang dapat dielaborasi dengan data dari proses wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini melibatkan dua orang partisipan yang merupakan ibu dari anak perempuan dengan orientasi homoseksual. Berikut merupakan gambaran umum kedua partisipan penelitian ini.

Tabel 1: Gambaran Umum Partisipan

Data Demografi	Partisipan 1	Partisipan 2
Nama (disamarkan)	Ibu Alia	Ibu Eva
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Usia	60 tahun	51 tahun
Agama	Katolik	Kristen
Suku Bangsa	Jawa	Tionghoa
Pendidikan	-	D3
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Karyawan swasta
Status	Janda	Janda
Pernikahan	(suami meninggal)	(suami meninggal)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan kepada kedua partisipan, Ibu Alia dan Ibu Eva, dapat dilihat bahwa

masing-masing partisipan mengalami proses yang berbeda satu dengan yang lain. Walau prosesnya berbeda, tetapi terlihat bahwa masih ada beberapa hal yang menjadi kesamaan. Beberapa hal yang menjadi kesamaan yaitu, kedua partisipan tampak tidak terkejut atau mengalami *shock* sebagai reaksi awal. Dimana menurut Savin-Williams (2001), *shock* merupakan reaksi yang pada umumnya dialami oleh orangtua saat pertama kali mengetahui orientasi seksual anaknya. Kedua partisipan terlihat tidak terkejut karena telah memiliki kecurigaan sebelumnya akan orientasi homoseksual pada anak mereka, sehingga mereka mengetahui hal tersebut secara perlahan. Namun jika diamati lebih mendalam, Ibu Eva sedikitnya tetap ada merasakan terkejut saat pertama kali timbul kecurigaan dalam dirinya. Ia terkejut ketika mengetahui anaknya mengikuti kegiatan dan komunitas LGBT.

Kemudian, kedua partisipan sama-sama mengalami *denial* sebagai tahap awal memasuki proses penerimaan. Kedua partisipan tidak langsung mempercayai bahwa anak mereka memiliki ketertarikan dengan sesama perempuan, mereka sama-sama menganggap kedekatan anaknya dengan perempuan merupakan pertemanan biasa saja. Selain itu, untuk Ibu Eva, keikutsertaan anaknya dalam kegiatan LGBT dilihat sebagai aktivitas biasa karena anaknya memang senang berorganisasi. Hal lainnya yang juga menjadi kesamaan, yaitu kedua partisipan tidak mengalami tahap *anger* yang ditunjukkan kepada anak mereka, hal ini dikarenakan mereka lebih menjaga hubungan yang baik dengan anak mereka.

Tabel 2: Gabungan Proses Penerimaan

	Ibu Alia	Ibu Eva
Anak yang lesbian	Anak ke 2 dari 2	Anak ke 1 dari 2
Awal mengetahui putrinya lesbian	Sudah curiga sejak anaknya SD, akhirnya menjadi yakin saat anaknya SMA kelas 1	Mulai curiga saat datang ke kegiatan LGBT, mengetahui secara pasti dari perilaku dan pengakuan anaknya
Lama waktu telah mengetahui	13 tahun	3 tahun
Tahap awal saat mengetahui	<i>Denial</i>	<i>Denial</i>
Tahap saat ini	<i>Acceptance</i>	<i>Denial & Bargaining</i>

Selain persamaan, tentu terdapat beberapa hal yang berbeda dalam proses yang dialami oleh Ibu Alia dan Ibu Eva. Satu perbedaan yang paling terlihat jelas yaitu Ibu Alia telah menerima anaknya, tetapi Ibu Eva belum menerimanya. Ibu Alia telah ikhlas dan mendukung anak perempuannya sebagai seorang lesbian. Sedangkan Ibu Eva saat ini masih berada di tahap *denial* dan *bargaining*. Ibu Eva masih berharap bahwa anaknya akan

kembali menjadi heteroseksual. Satu hal yang menarik, kedua partisipan sama-sama mengalami tahap *bargaining*, tetapi proses tawar menawar yang dilakukan oleh mereka dengan cara yang berbeda. Ibu Alia melakukan *bargaining* dengan mencari kesepakatan kepada orang-orang dalam lingkungan tempat tinggalnya, sedangkan Ibu Eva mencari kesepakatan dengan terus berdoa kepada Tuhan.

Tabel 3: Gabungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penerimaan

	Me-nurut Savin-Williams	Intrapersonal	Interpersonal
Ibu Alia	Faktor 1, 2	Cenderung tidak ada konflik Merasa bangga	Memiliki hubungan yang dekat, akrab, dan dinilai berharga
Ibu Eva	Faktor 1, 4	Ada konflik terkait dengan nilai agama dan cenderung merasa bersalah Tetap merasa bangga	Memiliki hubungan yang dekat, akrab, dan dinilai berharga

Perbedaan proses yang dialami oleh setiap partisipan, tentunya dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi proses mereka juga berbeda-beda. Jika dikaitkan dengan faktor-faktor menurut Savin-Williams (2001), faktor yang tampak jelas berpengaruh pada kedua partisipan yaitu cara orangtua mengetahui orientasi seksual anaknya. Kedua partisipan telah memiliki kecurigaan terlebih dulu dan tidak

mengetahui secara mendadak, sehingga tidak terkejut menghadapi informasi tersebut. Hal ini sebenarnya juga sejalan dengan Lalonde (2016) yang mengatakan bahwa pada umumnya ibu telah mengetahui dan memiliki kecurigaan mengenai orientasi seksual anak mereka. Kemudian, faktor yang terkait dengan nilai agama dan budaya, terlihat berbeda antar partisipan. Hal ini tergantung pada

seberapa kuat penghayatan individu terhadap nilai-nilai tersebut.

Berikutnya, mengenai faktor intrapersonal dalam diri ibu, tentu hal ini unik adanya dan sangat mungkin beragam pada setiap partisipan. Ibu Alia terlihat cenderung tidak mengalami konflik dalam dirinya, sedangkan Ibu Eva masih menyimpan beberapa kekhawatiran dalam dirinya terkait dengan nilai agama dan perasaan bersalah jika ia memiliki andil yang menyebabkan orientasi homoseksual anak perempuannya. Terlepas dari konflik dalam diri, kedua partisipan sama-sama merasa bangga terhadap anak-anak perempuannya tersebut. Perasaan bangga yang dimaksud di sini bukan bangga terhadap orientasi seksual anaknya, tetapi bangga terhadap keseluruhan aspek yang ada pada diri anak mereka terlepas dari orientasi seksualnya.

Dalam hubungan interpersonal kepada anak perempuannya, kedua partisipan sama-sama memiliki hubungan yang dekat dengan anak perempuan mereka sejak dahulu. Hingga saat ini, hubungan interpersonal kedua partisipan dengan anak perempuannya tetap terjalin intim dan dinilai berharga, serta kedua partisipan ingin terus menjaga hubungan ini.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik untuk dibahas. Pertama, ibu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini terlihat tidak mengalami reaksi terkejut yang hebat. Hal ini terkait dengan naluri seorang ibu yang pada umumnya telah mengetahui kondisi anaknya terlebih dulu sebelum mendapatkan fakta yang sebenarnya. Kondisi tersebut juga sejalan dengan yang dikatakan oleh D'Augelli dan Hershberger (1993 dalam Savin-Williams, 2001) bahwa

sebagian besar ibu telah mengetahui atau memiliki kecurigaan mengenai orientasi seksual anak perempuan mereka sebelum anak mereka terbuka secara langsung. Dengan demikian, menjadi dapat dipahami jika seorang ibu tidak mengalami reaksi terkejut yang hebat di awal proses penerimaan.

Berikutnya, beberapa penelitian (Savin-Williams, 2001) mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan membuatnya lebih dapat menerima hal-hal baru karena dengan pengetahuan yang dimilikinya ia mampu untuk berpikir lebih terbuka. Namun, dari hasil penelitian yang diperoleh pada partisipan pertama, yaitu Ibu Alia, pernyataan tersebut tampak kurang sesuai. Ibu Alia yang tidak memiliki tingkat pendidikan, tidak menghalanginya untuk dapat menerima kondisi putrinya. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, kondisi Ibu Alia tersebut justru membuatnya berpikir secara praktis dan tidak memiliki banyak pertimbangan untuk dikhawatirkan yang membuatnya sulit menerima orientasi seksual putrinya. Selain itu, kebutuhan dan harapan Ibu Alia terhadap putrinya sejak dalam kandungan menjadi faktor yang lebih berperan dalam penerimaan yang dialami.

Selain dari hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa hal terkait dengan metodologi yang menarik untuk dibahas. Satu hal yang dirasa menjadi kekuatan dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dirasa sangat tepat untuk dilakukan. Penelitian ini mengangkat persoalan pribadi dengan isu yang cukup sensitif, sehingga dengan metode tersebut peneliti dapat memperoleh data yang mendalam.

Disayangkan, persoalan yang sensitif tersebut membuat peneliti

kesulitan mendapatkan partisipan untuk penelitian ini. Peneliti juga kesulitan untuk dapat mengontrol beberapa hal, seperti usia partisipan, lama waktu telah mengetahui orientasi seksual anaknya, serta berbagai latar belakang demografi lainnya. Jika semakin banyak hal yang dikontrol, tentu menjadi semakin sulit kesempatan peneliti untuk memperoleh partisipan. Dari kedua partisipan dalam penelitian ini, terlihat memiliki latar belakang yang cukup bervariasi. Hanya saja, keduanya beragama Kristiani, walau berbeda Katolik dan Kristen. Jika peneliti dapat menambah jumlah partisipan dengan latar belakang agama Islam, hal itu dirasa akan dapat memperkaya hasil penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda.

Intervensi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa kedua partisipan dalam penelitian tersebut mengalami dinamika proses penerimaan yang berbeda serta berada di tahap yang berbeda juga pada saat ini. Partisipan pertama telah menerima dan mendukung anak perempuannya yang menyukai sesama perempuan, sedangkan partisipan kedua masih seringkali menyangkal dan berupaya agar anaknya kembali menyukai lawan jenis. Perbedaan dinamika yang dialami oleh keduanya, terkait dengan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi di dalamnya. Pada partisipan kedua, saat ini ia belum dapat menerima orientasi homoseksual anaknya dikarenakan tidak sesuai dengan nilai dan ajaran agama yang dianutnya.

Satu hal yang terlihat menarik, walaupun kedua partisipan memiliki dinamika dan berada pada tahap yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama memiliki relasi yang baik dengan anak perempuan mereka. Hal tersebut menjadi lebih menarik dalam situasi yang dialami

oleh partisipan kedua karena ia belum dapat menerima anaknya yang memiliki orientasi homoseksual. Ryan (2014) menuliskan bahwa orangtua yang memiliki pandangan bahwa homoseksual ialah suatu hal yang salah, tetap dapat mendukung anak mereka tanpa mengubah nilai dan kepercayaan yang dimiliki. Orangtua dapat mendukung anak mereka dengan menunjukkan perilaku yang suportif (Ryan, 2014). Kondisi yang diungkapkan oleh Ryan tersebut, terlihat telah berhasil dilakukan oleh partisipan kedua. Ia memiliki nilai bahwa homoseksual bukanlah hal yang dibenarkan oleh Tuhan, tetapi ia tetap mampu menunjukkan perilaku yang suportif kepada anaknya, sehingga relasi mereka tetap terjalin baik.

Dengan demikian, peneliti melihat bahwa secara umum kedua partisipan telah mampu mengatasi dan menanggapi orientasi seksual minoritas yang dimiliki oleh anaknya dengan baik. Walau dalam situasi keluarga yang berbeda serta tahap penerimaan yang berbeda pula, tetapi mereka dapat menunjukkan perilaku yang mendukung anaknya. Mereka mampu tetap mengutamakan terciptanya relasi yang baik dengan anak mereka, serta hubungan intim antara ibu dengan anak perempuan juga tetap terjaga. Perilaku orangtua yang mendukung tersebut sangat penting bagi anak dikarenakan dapat mengurangi resiko bahaya pada anak (Ryan, 2014).

Dari keseluruhan situasi, peneliti merasa kedua partisipan saat ini tidak memerlukan suatu penanganan atau bantuan untuk memperbaiki suatu keadaan. Dengan demikian, peneliti merasa penanganan yang perlu diberikan yaitu yang lebih bersifat preventif kepada kedua partisipan. Adapun penanganan preventif secara umum bertujuan untuk mengupayakan pencegahan sebelum suatu hal terjadi atau mencegah terjadinya suatu masalah baru (Conyne, 2004). Situasi dan

hubungan baik yang mereka miliki saat ini tentu perlu untuk terus dipertahankan. Akan tetapi, melihat situasi masyarakat Indonesia, sangat mungkin mereka akan menemui hambatan dan rintangan di kemudian hari. Maka dari itu, peneliti ingin memberikan suatu penanganan yang bersifat preventif agar mereka tetap dapat memiliki relasi yang baik dan perilaku yang *supportive* ketika menjumpai hambatan.

Rancangan intervensi yang akan diberikan berupa konseling individu dengan jenis konseling preventif. Pada intervensi ini, peneliti akan mengajak partisipan untuk menyadari berbagai hal positif atau kekuatan yang telah dimilikinya, menyadari adanya potensi hambatan di depan, dan bagaimana cara mengatasinya.

Tabel 4: Hasil Pelaksanaan Intervensi

	Partisipan 1: Ibu Alia	Partisipan 2: Ibu Eva
Hasil bagian 1	Perasaan bangga terhadap putrinya karena dapat mandiri dan bekerja keras Kejujuran, komunikasi	Komunikasi yang lancar Kejujuran dan keterbukaan Kepercayaan
Hasil bagian 2	Ada orang yang membicarakan	Ada orang yang membicarakan Ada anggota keluarga baru yang tinggal bersama
Hasil bagian 3	Bersikap cuek Anak tidak boleh melawan Saling membantu	Menjelaskan ke orang lain tersebut dan mengajak terlibat Komunikasi akan terus dijaga Anggota keluarga yang menikah, ia yang tinggal di luar rumah

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap dua partisipan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ibu yang memiliki anak perempuan dengan orientasi homoseksual akan mengalami dinamika proses penerimaan yang berbeda-beda terhadap anak perempuannya tersebut.
 - a. Pada umumnya seorang ibu mengawali proses penerimaan dengan tahap *denial*, dimana tidak langsung mempercayai dugaan mereka. Hal ini dikarenakan orientasi homoseksual bukan hal yang biasa dialami oleh orang-orang pada umumnya.

- b. Tahapan yang dialami oleh setiap ibu dapat memiliki urutan yang berbeda-beda, serta beberapa tahap dapat dialami bersamaan dalam satu waktu. Hal ini terkait dengan beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses penerimaan.
 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerimaan pada ibu dapat berbeda-beda. Hal ini bergantung pada kondisi kehidupan, nilai-nilai yang dipegang, serta kepribadian pada setiap individu.
 - a. Faktor bagaimana cara seorang ibu mengetahui bahwa anaknya ialah seorang homoseksual tampak jelas memiliki pengaruh dalam reaksi dan tanggapan yang diberikan oleh ibu. Seorang ibu dapat saja tidak mengalami reaksi terkejut di awal mendapat kepastian informasi

- mengenai orientasi homoseksual anaknya jika telah memiliki dugaan atau kecurigaan sebelumnya. Namun, karena orientasi homoseksual bukan hal yang umum dan sesuai dengan norma, seorang ibu sedikitnya tetap dapat merasa terkejut ketika ia mulai curiga.
- b. Faktor nilai agama dan budaya sangat bergantung pada seberapa kuat dianut oleh individu yang bersangkutan. Faktor ini dapat menjadi sangat kuat dan berpengaruh, tetapi juga dapat tidak memiliki pengaruh apapun ketika tidak dihayati secara mendalam.
 - c. Faktor kepribadian juga memiliki peranan yang penting dalam memahami dinamika penerimaan seorang ibu terhadap anak perempuannya yang homoseksual.
3. Terlepas dari penerimaan akan orientasi seksual anaknya, pada penelitian ini ditemukan bahwa ketika ibu memandang hubungan interpersonal dengan anak perempuan mereka sebagai suatu hal yang penting dan berharga, mereka akan terus mempertahankannya walaupun ibu tidak atau belum mencapai tahap *acceptance* terhadap orientasi homoseksual anaknya.

Dari intervensi yang telah dilaksanakan kepada kedua partisipan, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Kedua partisipan berhasil menyadari beberapa hal positif yang menjadi kekuatan bagi diri mereka dalam mendukung anaknya yang memiliki orientasi homoseksual. Dari hasil intervensi, terlihat bahwa komunikasi dan kejujuran merupakan hal utama yang dimiliki oleh kedua partisipan agar dapat mendukung dan memiliki relasi yang baik dengan anaknya.
2. Kedua partisipan berhasil menyadari bahwa ada potensi hambatan yang dapat muncul di kemudian hari. Keduanya merasa bahwa dibicarakan

oleh orang lain merupakan hambatan yang paling umum dialami, baik dari saat ini hingga nanti ke depannya.

3. Cara mengatasi hambatan dan cara untuk mempertahankan relasi ibu-anak perempuan berbeda dari kedua partisipan. Hal ini tampak bergantung pada situasi keluarga masing-masing.

Saran

Dari keseluruhan hasil penelitian dan intervensi yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk pengembangan penelitian serupa, maupun saran praktis untuk beberapa pihak terkait.

1. Peneliti dapat melakukan wawancara secara mendalam kepada pihak anak supaya mendapatkan data dan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini menjadi penting dilakukan terutama bila fokus penelitian terkait pada hubungan interpersonal antara ibu dengan anak lesbian, maupun orangtua dengan anak homoseksual.
2. Sebagai saran praktis, bagi orangtua khususnya ibu yang mengalami kondisi serupa dan masih kesulitan untuk mengatasinya, dapat melihat pengalaman kedua partisipan dalam penelitian ini. Mereka tidak langsung dapat menerima kondisi anak perempuannya yang memiliki orientasi homoseksual, bahkan partisipan kedua hingga saat ini belum dapat menerimanya. Namun, relasi yang akrab dan dekat dengan anak perempuan mereka, membuat kedua partisipan dapat menghadapi situasi tersebut dengan baik. Peneliti menyarankan, memelihara kualitas hubungan yang baik dengan anak merupakan hal yang sangat penting dan patut dipertahankan.
3. Bagi para homoseksual khususnya lesbian yang belum berani untuk terbuka kepada orangtua khususnya ibu mereka, dapat melihat proses yang

dilalui oleh kedua partisipan dalam penelitian ini. Diharapkan mereka menjadi lebih dapat memahami proses yang dialami oleh ibu, sehingga dapat memilih cara yang paling tepat dalam mengungkapkannya orientasi seksualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adihartono, W. (2015, 20 April). *Status quo LGBT*. Diunduh pada 16 September 2015 dari *suara kebebasan.org*.
- Agustine, RR. S. (2008). Rahasia sunyi: Gerakan lesbian di Indonesia. *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, 58, 59-72.
- American Psychological Association (2008). *Answers to your questions: For a better understanding of sexual orientation & homosexuality (brochure)*. Washington, DC: The American Psychological Association.
- Arivia, G. (2008). Etika lesbian. *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, 58, 7-18.
- Bigner, J. J. (2002). *Parent-child relations: An introduction to parenting*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Carrol, J. L. (2010). *Sexuality now: Embracing diversity*. USA: Wadsworth.
- Conyne, R. K. (2004). *Preventive counseling: Helping people to become empowered in systems and settings (2nd ed.)*. New York: Taylor & Francis Books, Inc.
- Dewi, R., Wismanto, Y. B., Hastuti, L. W. (2012). Dinamika konflik dengan orangtua pada lesbian. *Kajian Ilmiah Psikologi* 2, 1, 198-202.
- Esa (2016, 17 Maret). *Ino Shean: Lesbian dan gerakan perempuan di Indonesia*. Diunduh pada 9 Juni 2016 dari *suarakita.com*.
- Farhana, K. (2016, 17 Februari). LGBT marak di Indonesia, mensos khawatir ada rekayasa sosial. Diunduh pada 2 Mei 2016 dari *bintang.com*.
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan keluarga: Teori dan praktek* (A. Yoakin & I. Debora Terj). Jakarta: EGC.
- Glennon, B. (2012). Heterosexual parents of gay and lesbian individuals: Social interaction issues. *Journal of Family Theori & Review*, 4, 332-353.
- Gunnarsson, N. V., Hemmingsson, H., & Hyden, L. (2013). Mothers' accounts of healthcare encounters: Negotiating culpability and fulfilling the active mother role. *Sagepub*, 24(4), 446-460.
- Hidayatulla, A. (2016, Maret 2016). LGBT sudah lama ada di Indonesia. Diunduh pada 2 Mei 2016 dari *suara.com*.
- Isay, R. A. (1990). Psychoanalytic theory and the therapy of gay men. Dalam McWhirter, D. P., Sanders, S. A., Reinisch, J. M. (Eds), *Homosexuality/heterosexuality concepts of sexual orientation* (hlm.283-303). New York: Oxford University Press.
- Laksmi, A. R. (2008). Lesbian: Sebuah penerimaan diri. *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, 58, 97-107.
- Lalonde, C. (2016). Mother talk: Conversations with mothers of lesbian daughters and FTM transgender children. *Canadian Journal of Family and Youth*, 8(1), 271-276.
- Manaf, K. (2008). Lesbian muda bagian penting dari perjuangan demokrasi. *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, 58, 128-135.

- Mustanski, B., & Liu, R. T. (2013). A longitudinal study of predictors of suicide attempts among lesbian, gay, bisexual and transgender youth. *Archives of Sexual Behavior, 42*, 437-448.
- Nurrachman, N. (2011). Perempuan dan peran ibu. Dalam Nurrachman, N. & Bachtiar, I. (Eds), *Psikologi perempuan: Pendekatan kontekstual Indonesia* (hlm.340-360). Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Oetomo, D. (2001). *Memberi suara pada yang bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Patton, M. Q. (2005). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed). Beverly Hills: Sage.
- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI
- Ryan, C. (2010). Engaging families to support lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) youth: the family acceptance project. *The Prevention Researcher, 17*(4), 11-13.
- Ryan, C. (2014). *A practitioner's resource guide: helping families to support their LGBT children*. San Fransisco: SAMHSA.
- Ryan, C., & Chen-Hayes, S. (2013). *Educating and empowering families of LGBTQ K-12 students*. In E. S. Fisher & K. Komosa-Hawkins (Eds.), *Creating school environments to support lesbian, gay, bisexual, transgender, and questioning students and families: A handbook for school professionals* (pp. 209-227). New York, NY: Routledge.
- Santrock, J. W. (2008). *Life-span development* (11th ed). New York: McGraw-Hill.
- Savin-Williams, R. C. & Dube, E. M. (1998). Parental reactions to their child's disclosure of a gay/lesbian identity. *Family Relations, 47*, 7-13.
- Savin-Williams, R. C. (2001). *Mom, dad. I'm gay*. USA: American Psychological Association.